

Hubungan indeks pembangunan manusia dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Lampung

Danang Kurniadi*, Nur Syamsiyah, Yuyun Yunarti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, Indonesia

*Korespondensi (e-mail: danangkurniadi989@gmail.com)

Abstract

The goal of this study is to examine the relationship between the HDI and unemployment rates, and the GDP growth rate in Lampung Province from 2020 to 2024. This quantitative study integrates cross-sectional data from 15 cities and districts in Lampung Province with time-series data spanning five years. The CBS (Central Bureau of Statistics) was consulted for the data retrieval. The Fixed Effect Model (FEM) was chosen as the best estimating model after the Chow and Hausman tests proved its appropriateness. The results indicate that the Human Development Index has a positive impact on regional economic growth. In contrast, unemployment has little bearing on Lampung Province's economic growth. The findings suggest that healthcare and education reforms have the potential to increase productivity and drive regional economic growth. Additionally, although it is not the primary factor, the combined effect of the Human Development Index and unemployment rates has a significant influence on the economic growth of Lampung Province.

Keywords: Human Development Index, Open unemployment, Economic growth.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pertumbuhan PDB Provinsi Lampung, Indeks Pembangunan Manusia, dan tingkat pengangguran dari tahun 2020 hingga 2024. Metodologi kuantitatif penelitian ini didasarkan pada kombinasi data cross-sectional dari lima belas kota dan kabupaten di Provinsi Lampung dengan data time series lima tahun. BPS, atau Badan Pusat Statistik, dikonsultasikan untuk mendapatkan data. Berdasarkan temuan uji Chow dan Hausman, Model Efek Tetap (FEM) dipilih sebagai model estimasi yang paling sesuai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia secara signifikan dan positif memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa produktivitas yang lebih tinggi dan pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicapai melalui investasi di bidang kesehatan dan pendidikan. Selain itu, meskipun bukan satu-satunya faktor, kombinasi IPM dan tingkat pengangguran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung sekaligus.

Kata kunci: Indeks pembangunan manusia, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi.

How to cite: Kurniadi, D., Syamsiah, N., & Yunarti, Y. (2025). Hubungan indeks pembangunan manusia dan pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi daerah di Provinsi Lampung. *Journal of Economics Research and Policy Studies*, 5(2), 339–354. <https://doi.org/10.53088/jerps.v5i2.1867>



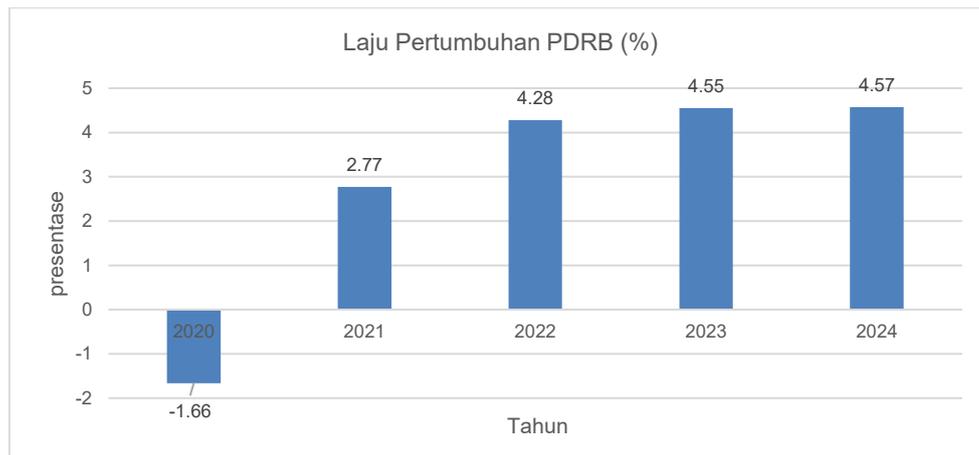
1. Pendahuluan

Tingkat pembangunan suatu negara atau daerah dapat diukur, sebagian, dari laju pertumbuhan ekonominya. Menurut Purnamasari, (2017), kapasitas suatu daerah atau negara untuk meningkatkan taraf hidup warganya dapat diukur dari laju pertumbuhan ekonominya. Dari tahun 2020 hingga 2024, perekonomian nasional Indonesia mengalami berbagai macam pola pembangunan. Tahun 2020 menjadi periode yang penuh tantangan akibat munculnya pandemi COVID-19 yang memberikan dampak signifikan di berbagai sektor. Pada tahun 2020, perekonomian nasional mengalami kontraksi hingga 2,07 persen, menurut data Badan Pusat Statistik (BPS). Akibatnya, perekonomian Indonesia mengalami deflasi atau penurunan tajam akibat lintasan pertumbuhan yang tidak dapat diprediksi. Pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 5,31% pada tahun 2022 dan 5,05% pada tahun 2023, namun situasi ini mulai membaik pada tahun berikutnya, berkat pulihnya aktivitas ekonomi dan pelonggaran undang-undang pembatasan sosial. Menurut Shaid, (2025), hal ini menunjukkan bahwa perekonomian sedang membaik secara bertahap dan berkelanjutan.

Perkembangan ekonomi regional menunjukkan pola serupa, sebagaimana diungkapkan oleh Agustia et al. (2024). Provinsi Lampung, yang berada di bagian selatan Pulau Sumatera, memiliki potensi ekonomi yang besar melalui sektor-sektor unggulan seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan pariwisata yang menjadi andalan daerah tersebut. Sebagai penghasil utama beras, jagung, dan singkong, Lampung juga merupakan salah satu lumbung pangan nasional (Dinas Kominfo Provinsi Lampung, 2025). Namun, meskipun memiliki keunggulan, Lampung justru menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang relatif lebih rendah dibandingkan daerah lain. Menurut data BPS, pertumbuhan ekonomi di Lampung hanya mencapai angka 4,55%, lebih rendah dibandingkan dengan daerah lain seperti Sumatera Selatan yang tumbuh sebesar 5,08%, dan Sumatera Barat sebesar 4,62% (Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekonomi daerah belum sepenuhnya terealisasi. Tingkat pengangguran yang berbeda-beda dan kesenjangan kualitas sumber daya manusia yang diukur dengan IPM merupakan dua contoh variabel sistemik yang dapat berfungsi sebagai hambatan (Arifin & Fadllan, 2021). Oleh karena itu, Provinsi Lampung layak untuk dikaji lebih guna memahami dinamika pertumbuhan ekonomi daerah yang memiliki keragaman kondisi pembangunan dan tantangan yang dimilikinya.

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan oleh Simon Kuznets sebagai peningkatan aktivitas ekonomi yang membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan jumlah dan kualitas komoditas dan layanan yang dapat diakses (Efendi et al., 2024). Perluasan potensi produksi suatu negara, yang diukur dengan peningkatan pendapatan nasional, merupakan definisi lain dari pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi tidak hanya menunjukkan hasil dari aktivitas ekonomi saja, tetapi juga mencerminkan kondisi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Manurung & Damanik, 2023).

Indikator pembangunan ekonomi yang sering digunakan dalam suatu wilayah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Jumlah total semua produk dan layanan akhir yang dihasilkan dalam suatu perekonomian dikenal sebagai produk domestik bruto (PDB) (Efendi et al., 2024). Produk domestik bruto per kapita (PDB) merupakan ukuran kesehatan ekonomi yang baik, menurut Sukirno, (2016), karena menunjukkan keberhasilan pengelolaan sumber daya suatu wilayah dan hasil dari rencana pembangunan, khususnya yang terkait dengan perekonomian. Berikut ini adalah ikhtisar laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dari tahun 2020 hingga 2024, sebagaimana dinilai berdasarkan pertumbuhan PDRB:



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2020-2024

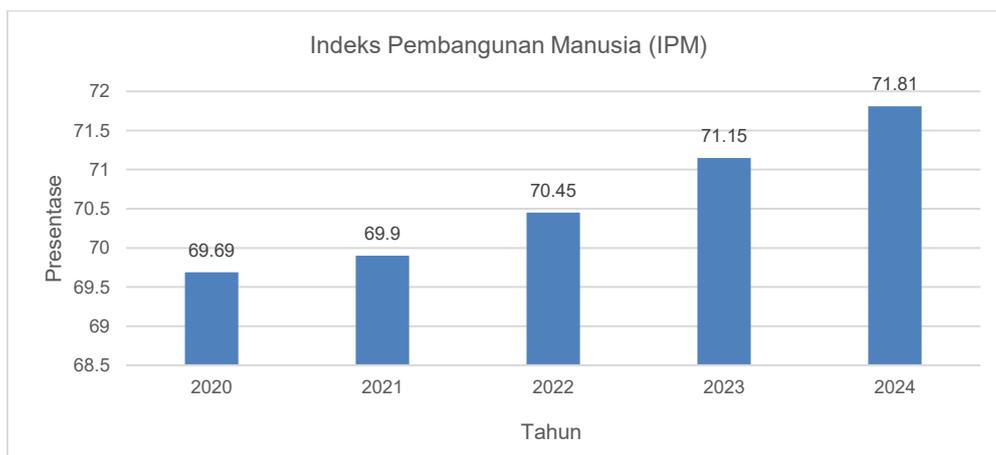
Gambar 1. Laju Pertumbuhan PDRB (%) di Lampung Pada Tahun 2020-2024

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat sejumlah alasan yang menyebabkan laju pertumbuhan PDRB, yang merupakan ukuran pertumbuhan ekonomi, berfluktuasi selama lima tahun terakhir. Pandemi COVID-19 melumpuhkan aktivitas ekonomi di Lampung pada tahun 2020, khususnya di sektor perdagangan, pariwisata, dan transportasi, yang mengakibatkan kontraksi pertumbuhan PDRB sebesar 1,66%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2024), angka pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dimulai dari 2,77% pada tahun 2021, meningkat menjadi 4,28% pada tahun 2022, dan mencapai 4,57% pada tahun 2024. Pola ini menunjukkan adanya pemulihan ekonomi yang terus berlanjut. Meskipun Provinsi Lampung memiliki sektor unggulan seperti pertanian, perkebunan, perikanan, dan pariwisata, namun masih terdapat beberapa kendala struktural yang dapat menghambat pembangunan ekonomi Provinsi Lampung (Agustia et al., 2024; Handayani et al., 2024). Selain itu, sebagaimana dikemukakan oleh Arifin & Fadllan, (2021), angka pengangguran dan indeks pembangunan manusia merupakan dua variabel kunci yang sering kali memengaruhi laju pertumbuhan ekonomi.

Secara teori, ada sejumlah hipotesis yang mencoba menyimpulkan apa yang memotivasi dan akhirnya menyebabkan pertumbuhan ekonomi. Menurut teori Harrod-Domar, investasi memegang peranan krusial dalam penciptaan lapangan kerja serta peningkatan kapasitas produksi. Sementara itu, Teori Pertumbuhan Endogen oleh Paul Romer dan Robert Lucas menekankan bahwa inovasi, penelitian, dan

pengembangan serta modal manusia merupakan faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi (Mukhyi, 2024). Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi dengan merujuk pada teori pertumbuhan endogen. Menurut Mukhyi, (2024), Komponen penting dalam menghasilkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dan jangka panjang adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui kesehatan dan pendidikan, sebagaimana dievaluasi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Jika kualitas manusia meningkat, maka produktivitas tenaga kerja meningkat, dan kegiatan ekonomi akan berkembang. Dalam konteks ini, tingkat pengangguran menggambarkan efisiensi pemanfaatan tenaga kerja. Namun, jika banyak tenaga kerja yang tidak terserap atau menganggur, maka potensi ekonomi dari modal manusia tersebut tidak termanfaatkan, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi (Ulyati et al., 2024)

Kualitas sumber daya manusia suatu daerah dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup dinilai berdasarkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (Efendi et al., 2024). Indeks pembangunan manusia yang tinggi menunjukkan bahwa warga negara memiliki standar hidup yang lebih tinggi, yang mendorong perekonomian. Berikut adalah angka indeks pembangunan manusia Provinsi Lampung untuk tahun 2020–2024.

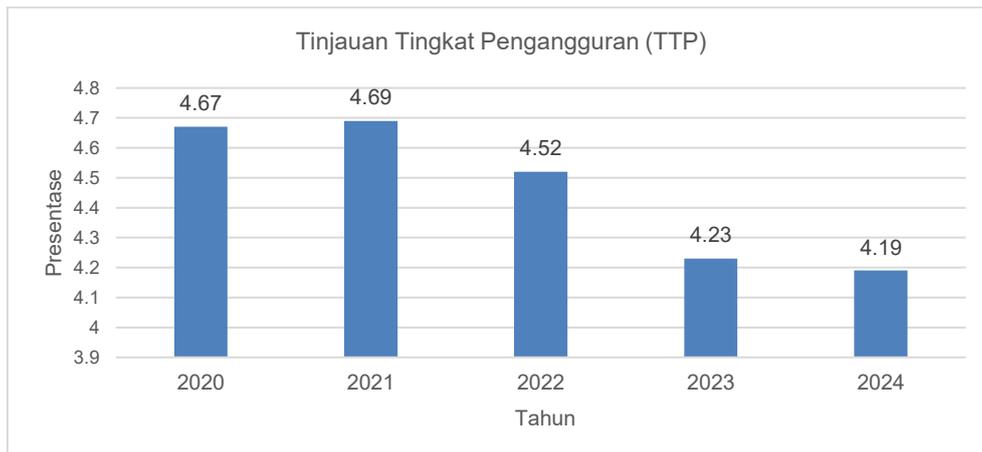


Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2020-2024

Gambar 3. Indeks pembangunan manusia di Lampung Pada Tahun 2020-2024

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung (2024), Indeks Pembangunan Manusia di wilayah ini menunjukkan tren kenaikan selama periode 2020 hingga 2024. Sebagaimana terlihat pada Gambar 2, nilai IPM meningkat dari 69,69% pada tahun 2020 menjadi 71,81% pada tahun 2024. Peningkatan tersebut terlihat dari peningkatan di bidang kesehatan, pendidikan, dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Teori modal manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman et al., (2023), menyoroti cara-cara di mana investasi dalam perawatan kesehatan dan pendidikan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Selain indeks pembangunan manusia, masih ada faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu pengangguran. Menurut Suparmono, (2018), tingkat pengangguran dihitung dengan membagi jumlah orang yang aktif mencari pekerjaan dengan jumlah total orang yang bekerja. Salah satu tolok ukur penting keberhasilan pembangunan adalah tingkat pengangguran, karena menunjukkan di mana tenaga kerja digunakan dan dapat memperlambat perekonomian (Andriana et al., 2023). Laporan ini merinci tingkat pengangguran terbuka yang ada di Provinsi Lampung dari tahun 2020 hingga 2024:



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2020-2024

Gambar 2. Tinjauan Tingkat Pengangguran di Lampung Pada Tahun 2020-2024

Gambar 2 menunjukkan tingkat pengangguran di Provinsi Lampung, yang menunjukkan bahwa pada tahun 2020 dan 2021, tingkat pengangguran meningkat tajam, masing-masing sebesar 4,67% dan 4,69%. Pada tahun 2022, tingkat pengangguran mulai menurun menjadi 4,52%, yang menandakan adanya peningkatan di pasar tenaga kerja. Tren penurunan angka pengangguran terus berlanjut pada tahun 2023 dengan angka 4,23% dan turun menjadi 4,19% pada tahun 2024 (Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2024). Menurut Ricky & Rizki, (2021), teori klasik menyatakan bahwa mekanisme harga, seperti upah yang lebih rendah yang memberikan insentif kepada perusahaan untuk merekrut pekerja dan memperluas produksi, dapat mengurangi pengangguran yang disebabkan oleh salah alokasi sumber daya sementara.

Hasil berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan temuan yang beragam. Studi oleh (Arifin & Fadllan, 2021) mempunyai dampak yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur apabila tingkat pengangguran terbuka dipadukan dengan indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, penelitian Zahari dan Prabowo (2022) mengungkapkan bahwa pengangguran memberikan dampak negatif terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di enam belas kota dan kabupaten di wilayah Mataram. Sementara itu, Utami (2020) menarik perhatian pada fakta bahwa PDB Provinsi Aceh telah tumbuh berkat Indeks Pembangunan Manusia. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Kristina et al., (2022) menemukan bahwa meskipun pengangguran berdampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali,

indeks pembangunan manusia tidak menunjukkan pengaruh yang berarti. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Andriana et al. (2023) mengungkapkan bahwa tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua tidak dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia, menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulyati et al. (2024). Penelitian tambahan diperlukan untuk memahami sepenuhnya dinamika interaksi antara elemen-elemen ini dalam konteks Provinsi Lampung, seperti yang ditunjukkan oleh perbedaan dalam hasil penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Provinsi Lampung pada periode 2020 hingga 2024 dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) serta tingkat pengangguran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membantu pemerintah daerah merumuskan kebijakan yang efektif guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan, berdasarkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara variabel-variabel tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Bruto (PDB) dan Produk Regional Bruto (PDRB) merupakan dua indikator pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan bagaimana perekonomian suatu negara berubah dari waktu ke waktu (Sri Handayani, et al., 2024). Teori Pertumbuhan Endogen Paul Romer dan Robert Lucas menyatakan bahwa inovasi, penelitian dan pengembangan, dan modal manusia merupakan penentu utama pertumbuhan ekonomi (Mukhyi, 2024).

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) riil atau Produk Regional Bruto (PDRB) bersamaan dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Variabel utama yang memengaruhi pertumbuhan ini adalah investasi, tenaga kerja, kemajuan teknis, dan mutu sumber daya manusia yang terdidik dan inovatif. Korelasi antara Indeks Pembangunan Manusia dan tingkat pengangguran sangat penting untuk memahami dinamika kemajuan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia yang lebih tinggi dikaitkan dengan masyarakat yang lebih produktif dalam hal menghasilkan uang. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang stabil dan meningkatkan proses pembangunan ekonomi (Ulyati et al., 2024). Sebaliknya, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat pengeluaran konsumen dan produktivitas, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi. Handayani et al. (2024) menemukan bahwa ekonomi regional yang dicirikan oleh sektor informal yang substansial kurang rentan terhadap dampak tersebut.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah instrumen evaluatif yang digunakan untuk mengukur kemajuan suatu negara atau wilayah dalam hal pembangunan manusia. Program Pembangunan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNDP) menyusun indikator ini dalam laporan pembangunan manusianya. IPM mengintegrasikan tiga dimensi utama: kesejahteraan ekonomi, diukur berdasarkan pendapatan per kapita

yang disesuaikan; kesehatan, ditunjukkan oleh harapan hidup; dan pendidikan, yang mencakup tingkat literasi dan durasi rata-rata sekolah (Efendi et al., 2024). Hipotesis Modal Manusia yang diajukan oleh Becker menyatakan bahwa investasi dalam pendidikan dan kesehatan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Sudirman et al., 2023).

Kesehatan, pendidikan, dan standar hidup yang layak merupakan tiga pilar utama yang membentuk dasar perhitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sekaligus mencerminkan kualitas pembangunan manusia. Investasi dalam sektor kesehatan dan pendidikan berkontribusi pada peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan dan ekspansi ekonomi secara berkelanjutan.

Pengangguran

Seseorang dianggap menganggur jika mereka tidak dapat memperoleh pekerjaan yang menguntungkan. Hal ini disebabkan oleh kelangkaan lapangan pekerjaan yang tersedia dibandingkan dengan jumlah mereka yang mencari pekerjaan. Menurut definisi, pasar tenaga kerja yang seimbang adalah ketika jumlah pemberi kerja dan pencari kerja berada dalam rasio yang sama (Kusuma & Purnomo, 2024). Menurut Purba et al. (2022), Indikator utama untuk negara bagian ini adalah tingkat pengangguran terbuka, yang mencakup individu yang tidak bekerja atau tidak secara aktif mencari pekerjaan, serta mereka yang bekerja kurang dari dua hari per minggu. Menurut Keynes, pengangguran disebabkan oleh kurangnya permintaan agregat (total permintaan di ekonomi). Ketika belanja masyarakat dan investasi menurun, aktivitas ekonomi melambat, yang pada akhirnya meningkatkan angka pengangguran (Mukhyi, 2024). Pengangguran, menurut Pendekatan Klasik, adalah akibat dari salah alokasi sumber daya sementara yang dapat diselesaikan oleh mekanisme penetapan harga, karena upah yang lebih rendah mendorong bisnis untuk merekrut lebih banyak pekerja dan meningkatkan hasil (Ricky & Rizki, 2021).

Dengan demikian, pengangguran adalah kondisi di mana seseorang mencari pekerjaan tetapi belum berhasil mendapatkan posisi. Tingkat pengangguran terbuka menjadi metrik utama untuk menilai skenario ini. Permintaan agregat yang tidak memadai dalam perekonomian merupakan salah satu dari banyak penyebab pengangguran. Penurunan belanja masyarakat dan investasi dapat memperlambat aktivitas ekonomi, yang pada akhirnya meningkatkan angka pengangguran.

Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia merupakan metrik penting untuk mengevaluasi kemajuan dalam pembangunan manusia. Indeks ini terdiri dari beberapa komponen utama: pendidikan, yang dinilai melalui durasi sekolah dan tingkat literasi penduduk, serta kesehatan, yang ditunjukkan oleh harapan hidup. Lebih jauh, kualitas hidup dievaluasi melalui pengeluaran per kapita yang disesuaikan (Efendi et al., 2024).

Menurut teori Modal Manusia Becker, peningkatan investasi dalam pendidikan dan kesehatan secara signifikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi (Sudirman et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh hasil Studi yang dilakukan oleh Utami (2020), yang menunjukkan bahwa Indeks

Pembangunan Manusia berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh.

H1: Terdapat pengaruh signifikan variabel indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung pada tahun 2020-2024.

Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut teori Klasik, pengangguran dianggap sebagai kondisi sementara yang dapat diselesaikan melalui mekanisme pasar, khususnya melalui penyesuaian upah. Ketika terjadi kelebihan tenaga kerja, upah akan turun, yang mendorong perusahaan untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja dan meningkatkan produksi. Pandangan ini menyatakan bahwa pasar tenaga kerja secara konsisten cenderung menuju keseimbangan, sehingga mengakibatkan pengangguran sementara yang pada akhirnya mendorong kemajuan ekonomi (Mukhyi, 2024). Meskipun demikian, dalam keadaan tertentu, khususnya di wilayah yang dicirikan oleh dominasi sektor informal, korelasi antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi mungkin dapat diabaikan. Hal ini sejalan dengan temuan yang Andriana et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengangguran tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, tergantung pada kualitas struktural dan karakteristik ekonomi suatu lokasi.

H2: Tidak terdapat pengaruh signifikan variabel tingkat pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung pada tahun 2020-2024.

Tingkat Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Teori Pertumbuhan Endogen Paul Romer dan Robert Lucas, pendorong utama pertumbuhan ekonomi adalah inovasi, pengembangan, dan modal manusia. Menurut teori pertumbuhan endogen, kemampuan suatu negara untuk menumbuhkan ekonominya secara berkelanjutan dalam jangka panjang sangat berkorelasi dengan skor HDI-nya, yang mengukur kualitas sumber daya manusianya dalam hal pendidikan dan kesehatan (Mukhyi, 2024). Jika kualitas manusia meningkat, maka produktivitas tenaga kerja meningkat, dan kegiatan ekonomi akan berkembang. Dalam konteks ini, tingkat pengangguran menggambarkan efisiensi pemanfaatan tenaga kerja. Namun, jika banyak tenaga kerja yang tidak terserap atau menganggur, maka potensi ekonomi dari modal manusia tersebut tidak termanfaatkan, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi (Ulyati et al., 2024). Menurut teori Keynesian yang dikemukakan oleh Mukhyi (2024), meningkatnya jumlah pengangguran akan mengakibatkan penurunan konsumsi masyarakat karena berkurangnya pendapatan. Hal ini selanjutnya menyebabkan penurunan permintaan barang dan jasa serta memperlambat pertumbuhan ekonomi. Arifin dan Fadllan (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa tingkat pengangguran dan Indeks Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh pembangunan manusia secara keseluruhan. Hal ini menjadi dasar bagi hipotesis ketiga dalam penelitian ini.

H3: Terdapat pengaruh signifikan variabel tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung pada tahun 2020-2024.

3. Metode Penelitian

Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk memverifikasi atau menyangkal hipotesis. Menurut (Sugiyono, 2020), tujuan dari metode kuantitatif adalah untuk menganalisis data, membuat prediksi, menguji hipotesis, menetapkan fakta, menunjukkan korelasi antar variabel, dan menawarkan deskripsi statistik. Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Analisis ini menggunakan data yang mencakup rentang waktu lima tahun, khususnya dari tahun 2020 hingga 2024. Dataset ini mencakup lima belas kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Dataset ini juga mencakup data tahunan tentang tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana didefinisikan oleh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Dengan demikian, penelitian ini mengolah sebanyak 75 unit data secara keseluruhan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Teknik ini menggabungkan data lintas individu (cross-section) dan data deret waktu (time series) secara bersamaan, sehingga memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap variabel yang diteliti (Basuki, 2021). Dalam penelitian ini, terdapat tiga model utama yang menjadi fokus, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), serta Random Effect Model (REM). Untuk menentukan model yang paling sesuai, dilakukan beberapa pengujian. Pertama, uji Chow dilakukan untuk membandingkan model CEM dengan FEM. Selanjutnya, uji Hausman digunakan untuk memilih antara model FEM dan REM. Terakhir, uji Lagrange Multiplier (LM) dijalankan untuk menilai perbandingan antara CEM dan REM guna menentukan model terbaik (Priyanto, 2022).

Para peneliti dalam penelitian ini menguji hipotesis bahwa variabel dependen dan independen saling terkait menggunakan regresi *Fixed Effect Model (FEM)*. Menurut Basuki, (2021), ekspresi matematika untuk *Panel Regression Model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = a + \beta_1 IPM_{1it} + \beta_2 Pengangguran_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan: Model ini meneliti hubungan antara HDI dan tingkat pengangguran yang berkaitan dengan pertumbuhan PDB. Pertumbuhan ekonomi merupakan variabel dependen, sedangkan HDI dan pengangguran merupakan faktor independen. Istilah galat dilambangkan dengan ε , konstanta a mewakili besarnya, dan koefisien β menunjukkan sejauh mana setiap variabel berpengaruh. Wilayah dilambangkan dengan indeks i , dan waktu dilambangkan dengan t .

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dengan harga konstan merupakan ukuran pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan produksi suatu wilayah (Efendi et al., 2024; Sukirno, 2016). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengevaluasi kualitas sumber daya manusia dalam tiga dimensi: kesehatan (harapan hidup), pendidikan (rata-rata dan prediksi tahun sekolah), dan standar hidup (pengeluaran per kapita) (Efendi et al., 2024) Pengangguran diukur dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang mewakili proporsi angkatan kerja yang menganggur, secara aktif mencari pekerjaan, atau terlibat dalam pekerjaan kurang dari dua hari per minggu (Purba et al., 2022).

Sejumlah prosedur pengujian digunakan untuk menentukan pentingnya saling ketergantungan antar variabel. Prosedur pengujian tersebut meliputi uji t untuk signifikansi parsial, uji F untuk signifikansi simultan, dan analisis koefisien determinasi (R^2), yang mengukur tingkat variabel independen yang memengaruhi variasi variabel dependen. Priyanto, (2022), mencatat bahwa model tersebut selanjutnya divalidasi dengan melakukan uji asumsi klasik, seperti Uji Normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Uji Pemilihan Model

Untuk menentukan apakah Common Effects Model (CEM) atau Fixed Effects Model (FEM) lebih cocok dalam analisis data panel, uji Chow dilakukan dengan membandingkan kedua model tersebut. Tujuannya adalah untuk melihat apakah terdapat perbedaan signifikan antar unit cross-section yang mempengaruhi pemilihan model. Berdasarkan Priyanto, (2022), apabila hasil uji Chi-square menunjukkan nilai kurang dari 0,05, maka Fixed Effects Model (FEM) dianggap sebagai model yang paling tepat digunakan.

Tabel 1. Pemilihan Model

Jenis	Summary	Statistik	d.f.	Prob.
Chow	Cross-section Chi-square	55,262911	14	0,0000
Hausman	Cross-section random Chi-square	59,274432	2	0,0000

Berdasarkan Tabel 1, nilai *Chi-square* adalah 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05; oleh karena itu, model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Mengingat bahwa uji *Chow* mendiskualifikasi *Common Effect Model (CEM)*, analisis dilanjutkan dengan uji *Hausman*. Hasil uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas 0,0000, yang lebih kecil dari 0,05, oleh karena itu memvalidasi penggunaan *Fixed Effect Model (FEM)*. Karena Uji *Chow* dan Uji *Hausman* mendukung *Fixed Effect Model (FEM)*, penelitian dapat dilanjutkan ke fase estimasi *regresi data panel* dengan menggunakan *Fixed Effect Model (FEM)*, tanpa pertimbangan tambahan mengenai *Random Effect Model (REM)*.

Uji Regresi Data Panel

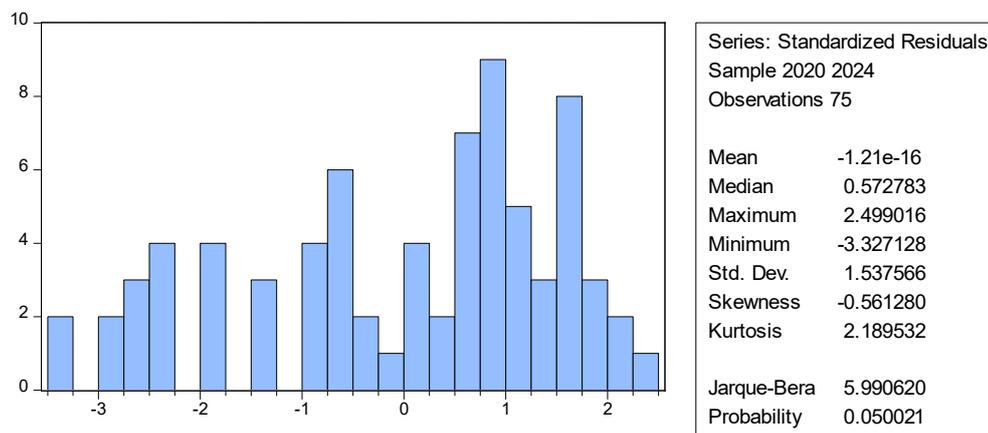
Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model/FEM*) digunakan sebagai model regresi untuk penelitian ini. Pada Tabel 2 Anda dapat melihat hasil estimasi.

Tabel 2. Hasil Estimasi *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-129,1643	19,60182	-6,589403	0,0000
IPM	1,921601	0,266304	7,215820	0,0000
Pengangguran	-0,439737	0,545810	-0,805660	0,4237
R-squared	0,562031			
Adj. R-squared	0,441212			
F-statistic	4,651843			
Prob(F-statistic)	0,000007			

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menilai apakah data mengikuti distribusi normal. Variabel yang sehat harus menunjukkan distribusi data normal agar dapat digunakan dalam penelitian. Persyaratan normalitas ditunjukkan oleh nilai probabilitas di atas tingkat kesalahan 0,05 ($\text{Sig} > \alpha$). Uji normalitas yang digambarkan pada Gambar 1 menghasilkan nilai probabilitas (nilai-p) sebesar 0,050021, yang melebihi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa data terdistribusi secara teratur.



Gambar 1. Uji Normalitas

Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen. Data dikatakan baik jika antar variabel tidak memiliki hubungan. Untuk lolos uji Multikolinieritas asumsi klasik pada Eviews maka nilai korelasi pada output harus < 0.85 (Napitupulu et al., n.d.). Hasil yang didapat pada korelasi < 0.85 sehingga data tersebut dinyatakan terbebas dari multikolinieritas atau hubungan antar variabel, maka multikolinieritas pada uji ini terpenuhi.

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

	Pengangguran	IPM
IPM	0,53122776	1
Pengangguran	1	0,53122776

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan apakah residual dalam model regresi menunjukkan perubahan yang homogen atau heterogen. Jika nilai probabilitas melebihi 0,05, variabel tersebut dianggap homogen atau bebas dari heteroskedastisitas. Uji Glejser merupakan metode heteroskedastisitas yang digunakan (Napitupulu et al., n.d.). Hasil pengujian menunjukkan nilai probabilitas $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel dalam data bebas dari masalah heteroskedastisitas, dan uji heteroskedastisitas terpenuhi.

Tabel. 4 Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,109316	0,553397	-0,197535	0,8441
IPM	0,002469	0,007518	0,328359	0,7438
Pengangguran	0,000617	0,015409	0,040030	0,9682

Uji autokorelasi menganalisis pola deret waktu untuk memastikan apakah nilai-nilai suatu variabel menunjukkan hubungan yang substansial dengan nilai-nilai sebelumnya. Model regresi yang tidak mengandung autokorelasi dianggap efektif. Kriteria pengambilan keputusan untuk uji Durbin-Watson menyatakan bahwa autokorelasi tidak ada jika $d < 4 - dU$ (Priyanto, 2022). Output sebesar 1,803274 merupakan statistik Durbin-Watson. Dengan 75 partisipan dan dua variabel independen (k), nilai dU adalah 1,6802. Terakhir, hasilnya adalah 2,3198, yaitu 4 dikurangi 1,6802. Rentang $1,6802 < 1,803274 < 2,3198$ merupakan hasil yang diperoleh. Dengan demikian, autokorelasi tidak terdapat dalam model regresi ini.

Koefisien Determinasi

Nilai R-kuadrat adalah 0,562031, menurut Tabel 2. Pengangguran dan indeks pembangunan manusia mencakup 56,2% dari variasi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Sementara kedua variabel ini mencakup 56,2% dari varians pertumbuhan PDB, variabel lain mencakup sisanya 43,8%.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 2, maka hasil pengujian hipotesis sebagai berikut:

- 1) Variabel indeks pembangunan manusia menunjukkan nilai probabilitas sebesar $0,0000 < 0,051$. Pertumbuhan PDB Provinsi Lampung tahun 2020-2024 sangat sensitif terhadap IPM. Hal ini semakin memperkuat pendapat bahwa pertumbuhan PDB dan indeks pembangunan manusia saling berkorelasi kuat.
- 2) Variabel tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai probabilitas sebesar $0,4237 > 0,05$. Variabel tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung tahun 2020-2024. Pendapat bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan PDB semakin diperkuat oleh pendapat tersebut.
- 3) Nilai F-statistik sebesar $0,000007 (< 0,05)$. Artinya dinamika pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut sangat dipengaruhi oleh kedua variabel tersebut.

4.2. Pembahasan

Indeks pembangunan manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia memberikan pengaruh yang positif dan cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung. Hal ini sejalan dengan teori Becker tentang modal manusia, yang menyatakan bahwa pengeluaran uang untuk perawatan kesehatan dan pendidikan meningkatkan produktivitas di tempat kerja dan, pada gilirannya, mendorong ekspansi ekonomi. Tenaga kerja yang lebih produktif, siap menghadapi kesulitan ekonomi, adalah hasil dari investasi pada sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Temuan penelitian ini menguatkan temuan Utami (2020), yang menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia secara signifikan memengaruhi pertumbuhan PDB Provinsi Aceh.

Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil regresi menunjukkan bahwa pengangguran menurunkan pertumbuhan ekonomi, sehingga tingkat pengangguran yang lebih tinggi, secara teori dan sejalan dengan arah hubungan, seharusnya menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lebih lambat. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa pengangguran tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung selama periode penelitian. Meskipun ada teori yang menyatakan bahwa pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan produktivitas, tidak ada bukti statistik yang mendukung klaim ini dalam konteks Provinsi Lampung. Struktur ekonomi daerah, yang masih sangat dipengaruhi oleh sektor informal dan pertanian, menjelaskan skenario ini. Selama jumlah orang yang mencari pekerjaan di sektor formal tetap relatif konstan, perubahan tingkat pengangguran tidak akan berdampak langsung pada pertumbuhan PDB di bawah sistem ini. Di sini, kita dapat merujuk pada ekonomi klasik untuk mendapatkan panduan, yang menyatakan bahwa pengangguran bersifat sementara dan tidak banyak berpengaruh pada produksi jangka panjang. Konsisten dengan temuan ini adalah penelitian Andriana et al. (2023), yang, kecuali perbedaan regional dalam struktur dan fitur ekonomi, tidak menemukan korelasi antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Indeks pembangunan manusia dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Bukti menunjukkan bahwa variabel seperti tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia di Provinsi Lampung memengaruhi pertumbuhan PDB. Kedua metrik tersebut menunjukkan bagaimana ekonomi daerah tersebut tumbuh dan berubah. Namun, model penelitian ini tidak memperhitungkan variabel lain yang berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian dan pengembangan, akumulasi modal manusia, dan inovasi merupakan tiga pendorong utama ekspansi ekonomi, menurut teori pertumbuhan endogen, yang menjadi landasan teoritis untuk penelitian ini. Investasi publik yang lebih besar dalam perawatan kesehatan, pendidikan, dan perumahan mengarah pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang lebih tinggi, yang pada gilirannya mendorong pertumbuhan ekonomi dengan membuat pekerja lebih produktif dan menarik bagi calon pemberi kerja. Selain itu, tingkat pengangguran mencerminkan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Namun demikian, jika sejumlah besar tenaga kerja tidak terserap atau menganggur, potensi ekonomi modal manusia tidak dimanfaatkan, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini mendukung konsep Keynesian yang menyatakan bahwa ketika orang tidak bekerja, daya beli mereka akan turun. Ketika itu terjadi, permintaan barang dan jasa secara keseluruhan akan turun dan pertumbuhan ekonomi pun melambat. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, studi ini menemukan bahwa pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) secara bersama-sama berdampak signifikan terhadap indikator pertumbuhan ekonomi (Arifin dan Fadllan 2021).

5. Kesimpulan

Temuan studi menunjukkan bahwa, setidaknya sebagian, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia. Peningkatan standar kesehatan dan pendidikan dapat meningkatkan output dan pertumbuhan PDB. Sebaliknya, dari tahun 2020 hingga 2024, ekonomi provinsi Lampung tidak terpengaruh oleh pengangguran parsial. Hal ini membuktikan bahwa pengangguran bukanlah faktor utama dalam menentukan pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Sementara itu, 56,2% dampak terhadap pertumbuhan PDB berasal dari IPM dan tingkat pengangguran; sisanya berasal dari variabel yang tidak termasuk dalam studi. Oleh karena itu, disarankan bagi pemerintah daerah untuk memprioritaskan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan pendidikan, kesehatan, pengembangan sektor formal, dan infrastruktur. Penelitian lebih lanjut harus memasukkan variabel tambahan, termasuk inflasi, kemiskinan, investasi, dan pengaruh sektor dominan di daerah, untuk meningkatkan pengetahuan tentang determinan pertumbuhan ekonomi.

Ucapan Terimakasih

Kepada semua orang yang telah membantu, membimbing, atau mendukung penulis selama penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, walaupun tidak dapat disebutkan secara langsung satu per satu. Penghargaan khusus disampaikan kepada Badan Pusat Statistik (BPS) atas penyediaan data yang sangat membantu dan menjadi landasan penting bagi kelancaran serta keberhasilan penelitian ini.

Referensi

- Abimayu, A., Salsabila, D., Anriyani, Y., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Pajak Dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 82–98. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.206>
- Agustia, S., Hastuty, S. C., Rahmawati, V., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Inflansi, Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Diprovinsi Lampung (2013-2022). *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis*, 2(3), 94–108. <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.902>
- Andriana, V., Muslihun, & Hidayat, N. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Persepektif Ekonomi Islam Di Provinsi Lampung 2021-2022. *Jurnal Az Zahra*, 561(3), S2–S3.
- Arifin, S. R., & Fadllan. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018. *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah*, 8(1), 38–59. <https://doi.org/10.19105/iqtishadia.v8i1.4555>
- Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Badan Pusat Statistik (BPS).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka*. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

- Basuki, A. T. (2021). Analisis Data Panel Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis. *PT Rajagrafindo Persada*, 1–161.
- Dinas Kominfo Provinsi Lampung. (2025). *Sinergi Media dan Pemerintah, Lampung Kuatkan Peran Strategis dalam Ketahanan Pangan*. Lampungprov.Go.Id. <https://lampungprov.go.id/detail-post/sinergi-media-dan-pemerintah-lampung-kuatkan-peran-strategis-dalam-ketahanan-pangan>
- Efendi, B., Nasution, D. P., Rusiadi, & Pratiwi, D. (2024). *Teori Indeks Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi*. Tahta Media Group.
- Handayani, S., Cahyani, V. M., Ariyani, W., & Kurniawan, M. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Diprovinsi Lampung (2012-2021). *Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, 2(3), 235–248. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.206>
- Kristina, F., Angeliani, F., Malaifani, S. R. O., Hayati, N., Hidayati, F. N., Rina, L., & Sadjarto, A. (2022). Pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(2), 299–314. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1173>
- Kusuma, D. P. V., & Purnomo, D. (2024). Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2017-2022. *Islamic Economics and Finance in Focus*, 1(3), 199–211. <https://doi.org/10.21776/ieff.2022.01.3.02>
- Manurung, J. F., & Damanik, D. (2023). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Riau. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (JRIME)*, 1(3), 45–53. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v1i3.270>
- Mukhyi, M. A. (2024). *Teori Ekonomi* (1st ed.). PT Media Penerbit Indonesia Royal.
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harijanja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (n.d.). *Penelitian Bisnis : Teknik dan Analisa Data dengan SPSS - STATA - EVIEWS*. Madenatera.
- Priyanto, D. (2022). *Olah Data Sendiri Analisis Regresi Linear Dengan SPSS & Analisis Data Panel Dengan EvIEWS*. Cahaya Harapan.
- Purba, W., Nainggolan, P., & Panjaitan, P. D. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 4(1), 62–74. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v4i1.336>
- Purnamasari, F. (2017). Pertumbuhan Ekonomi: Investasi Pemerintah Dan Manajemen Investasi Dalam Perspektif Islam (Studi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung). *Jurnal Manajemen Indonesia*, 17(1), 13–26. <https://doi.org/10.25124/jmi.v17i1.859>
- Ricky, & Rizki, cut zkia. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.24815/jimekp.v6i1.17365>
- Shaid, N. J. (2025). *Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dalam 5 Tahun Terakhir*. Kompas.Com.
- Sudirman, M. H. A., Priyana, I., Nurhidayati, Y. R. R. S., Badrianto, Y., Rokhimah, M. F. P., & Walenta, S. N. M. F. A. S. (2023). *Human Capital Management (Teori dan*

- Aplikasi*). CV. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Suparmono. (2018). *Pengantar ekonomi makro* (dua). Salemba Empat.
- Ulyati, M., Palupi, R. I., Fauzan, M. N., & Kurniawan, M. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Usaha Kecil (Mikro) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Papua Tahun 2014-2023. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan (JEAP)*, 1(3), 59–74. <https://doi.org/10.61132/nuansa.v2i2.981>
- Utami, F. P. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Kemiskinan, Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 101–113. <https://doi.org/10.33059/jse.v4i2.2303>
- Zahari, R. D., & Prabowo, P. S. (2022). Pengaruh Kemiskinan dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah Mataraman Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 106–117. <https://doi.org/10.33005/jdep.v5i2.402>